

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS IV SD NEGERI CATUR TUNGGAL 7

APPLICATION OF MODEL COOPERATIVE LEARNING TYPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) TO IMPROVE THE SUBJECT STUDENT LIVELINESS MATH IN 4TH GRADE OF CATUR TUNGGAL TUNGGAL STATE ELEMENTARY SCHOOL 7

Diyah Utami Niati

Program Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

E-mail : diyahutami2191@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran Matematika kelas IV SD Negeri Catur Tunggal 7 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), dengan menggunakan model Kemmis dan Taggart. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi dan tes. Data hasil observasi diolah dengan analisis kualitatif, sedangkan data berupa hasil tes diolah dengan analisis kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Catur Tunggal 7 yang berjumlah 26 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan keaktifan siswasebesar 11,03%. Penilaian keaktifan siswa pada siklus I diperoleh rata-rata persentase keseluruhan 62,68%, sedangkan pada siklus II diperoleh persentase keseluruhan sebesar 73,71%. Sedangkan untuk ketuntasan belajar siswa, pada siklus I diperoleh nilai sebesar 62% (16 siswa), dan pada siklus II diperoleh nilai sebesar 77% (20 siswa).

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions, Keaktifan Belajar Siswa, Pembelajaran Matematika.

Abstract

This research aim determine the increase in activity of student in learning Mathematics State Elementary School fourth grade students Catur Tunggal 7 by using cooperative learning STAD type. This research uses a classroom action research (PTK), using the model Kemmis and Taggart. Data collection insrumensts used were piece of observation and tests. The data looks like a form processed by the observation of qualitative analysis, while the data of test results processed with quantitative analysis. The subjects of this research is the fourth grade students of state elementary school fourth grade students Catur Tunggal 7 which is totaling 26 students. These result indicate that increased involvement of the student a value of 11,03%. The liveliness ratings of student in the first cycle obtained an average overall percentage of 62,68%, while in the second cycle obtained an average overall percentage of 73,71%. As for mastery learning students, the first cycle obtained a value of 62% (16 students), and the second cycle obtained a value of 77% (20 students).

Keywords : Cooperative Learning Model Type Student Teams Achievement Divisions (STAD), Activity Of Student, Mathematics Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu langkah penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini, diperkuat dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003: 3).

Berdasarkan undang-undang diatas dijelaskan bahwa Pendidikan merupakan salah satu penentu kualitas bangsa, sehingga pendidikan

selalu mengalami perbaikan mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu siswa, pendidik/guru, lingkungan, sarana dan prasarana. Salah satu faktor penentu kualitas pendidikan adalah kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Seorang guru dalam proses pembelajaran tidak hanya memiliki kemampuan teoritis tapi juga harus memiliki kemampuan praktis. Kedua hal tersebut penting karena seorang guru dalam proses pembelajaran tidak hanya sekedar menyampaikan materi melainkan juga harus berupaya agar mata pelajaran yang sedang disampaikan menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, mudah dipahami oleh siswa serta siswa dapat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menurut E. Mulyasa (2002: 101) dalam kegiatan pembelajaran, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar melalui bimbingan dan motivasi untuk mencapai tujuan. Pendapat di atas menegaskan bahwa tugas guru memberikan fasilitas pada siswa untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat tercapai sehingga diperlukan strategi penyampaian materi yang tepat, untuk merangsang siswa agar proses pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien dalam setiap materi pelajaran.

Strategi pembelajaran sangatlah penting dikuasai oleh guru sebagai fasilitator di kelas. Hal ini bertujuan agar siswa dapat termotivasi dalam proses pembelajaran dan mampu mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide yang dimilikinya. Pentingnya strategi dalam pembelajaran juga dipertegas dari pernyataan Dick and Carey bahwa,

strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa (Sanjaya, 2007 : 126). Namun sayangnya pernyataan tersebut belum mencerminkan kondisi pendidikan di Indonesia saat ini, menurut penelitian yang dilakukan oleh Sardiyono (2004: 278) sebagian besar guru hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran di kelas meskipun sudah dilakukan penataran tentang pentingnya penggunaan metode dalam proses pembelajaran. Kondisi seperti ini mengakibatkan proses pembelajaran lebih terpusat pada guru sertamenjadikan siswa kurang aktif dan hanya menerima konsep dan materi dari guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Catur Tunggal 7, diketahui bahwa ada beberapa kesulitan belajar pada pembelajaran matematika, yaitu: siswa kurang bekerjasama dengan siswa lain, siswa kurang rasa tanggung jawab, dan siswa kurang aktif pada waktu pembelajaran. Dari kesulitan belajar tersebut yang paling kurang adalah keaktifan siswa pada waktu pembelajaran.

Kurang aktifnya siswa kelas IV SD Negeri Catur Tunggal 7 disebabkan karena beberapa faktor, yakni: faktor dari siswa dan dari strategi. Faktor dari siswa diantaranya siswa merasa bosan ketika guru menjelaskan tentang materi matematika dan siswa juga cenderung malu atau kurang percaya diri dalam mengeluarkan ide dan gagasannya. Selain itu siswa juga kurang aktif dan tidak terlihat antusias dalam mengerjakan tugas rutin yang diberikan oleh guru. Faktor penyebab dari strategi diantaranya kurang tepatnya strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengajar.

Pada proses pembelajaran matematika, guru lebih dominan menggunakan metode cerah. Penggunaan metode ceramah ini dirasa masih kurang karena membuat siswa merasa jenuh serta siswa sering tidak memperhatikan guru saat menyampaikan materi. Guru lebih dominan pada waktu pembelajaran, sementara siswa hanya diam. Menurut Ahmadi (2004: 90) metode mengajar yang kurang menarik dapat menyebabkan siswa menjadi pasif, sehingga anak tidak ada aktivitas.

Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri Catur Tunggal 7 meliputi kegiatan menjelaskan di papan tulis, siswa mencatat dan pemberian tugas latihan sehingga aktivitas belajar matematika siswa rendah. Hal ini terlihat dengan siswa sering tidak memperhatikan guru saat menyampaikan materi, namun sebagian siswa malah bermain, bergurau, dan mengobrol dengan temannya. Hal semacam ini berdampak pada hasil belajar siswa, di mana nilai sebagian besar siswa yang dicapai belum sesuai dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu sebesar 60.

Berdasarkan permasalahan di atas, diharapkan guru dapat memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika pada siswa. Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh komponen utama proses belajar mengajar, yaitu guru, siswa dan interaksi antar keduanya, serta ditunjang oleh berbagai unsur-unsur pembelajaran, yang meliputi tujuan pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran serta sarana dan prasarana.

Selain itu untuk dapat membuat siswa menjadi aktif, maka perlu dibuat kelompok-

kelompok kecil, agar pembelajaran lebih efektif. Siswa dapat memecahkan masalahnya bersama teman satu kelompoknya. Dengan membentuk kelompok ini, siswa tidak malu ketika mengemukakan pendapat, akan lebih memperhatikan ketika dijelaskan dan siswa tidak akan merasa takut sewaktu bertanya ketika kurang paham karena siswa bisa berdiskusi dengan teman satu kelompoknya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan siswa lebih aktif bertanya, aktif mengemukakan pendapat dan memperhatikan pada waktu pembelajaran yaitu melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang melibatkan interaksi siswa karena pembelajarannya didasarkan atas kerja sama kelompok dimana masing-masing individu memiliki tanggung jawab yang sama.

Menurut Slavin (2009: 143) *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat diterapkan untuk berbagai mata pelajaran, mulai dari matematika, bahasa, seni sampai dengan ilmu sosial dan ilmu pengetahuan ilmiah lain, dan telah digunakan mulai dari siswa kelas dua sampai perguruan tinggi.

Sedangkan menurut (Trianto, 2009: 68) pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams*

Achievement Divisions (STAD) ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah tiap anggota kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran tipe STAD yang sesuai dengan langkah-langkah dikemukakan oleh Trianto, sehingga kegiatan pembelajaran matematika di kelas dapat efektif dan efisien.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD didasarkan pada gagasan atau pemikiran bahwa siswa bekerja secara bersama-sama dalam belajar, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompok mereka seperti terhadap mereka sendiri. Dengan model pembelajaran tersebut peneliti mengharapkan pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri Catur Tunggal 7 dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga tujuan siswa dapat tercapai.

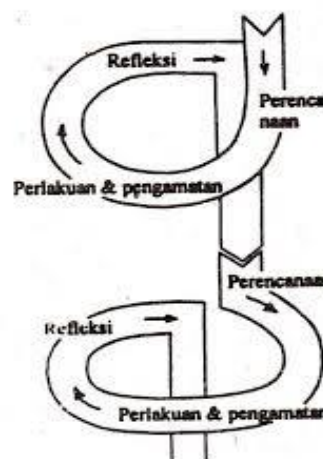
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika.

Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan model Kemmis Taggart. Model penelitian ini adalah model siklus. Dalam penelitian ini terdapat dua siklus yang terdiri dari empat pertemuan. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat

komponen tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1. Desain penelitian Kemmis Taggart

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2017 di kelas IV SD Negeri Catur Tunggal 7.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Catur Tunggal 7. Objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Data dan Instrumen

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil nilai kognitif siswa dari pratindakan, siklus I dan siklus II. Data kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran pra tindakan, siklus I dan siklus II.

Adapun jenis instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi, dan instrumen tes.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, catatan lapangan dan dokumentasi.

1. Observasi

Pengamatan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran matematika berlangsung dengan menggunakan lembar observasi keaktifan guru dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif.

2. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah *achievement test*, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian siswa setelah mempelajari matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

3. Catatan Lapangan

Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan aktivitas siswa dan guru yang tidak dapat diungkapkan dengan menggunakan lembar observasi melalui catatan lapangan.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, untuk mendapatkan daftar nama siswa yang akan digunakan sampel penelitian dan untuk mengetahui nilai awal setiap siswa untuk menentukan keadaan awal sebelum perlakuan dan pengambilan gambar aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil nilai tes pada setiap akhir siklus. Data kualitatif didapatkan dari hasil observasi berdasarkan lembar observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pada pelaksanaan siklus I terdapat beberapa kekurangan, sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

Pengamatan penelitian pada siklus I aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika. Keaktifan siswa pada mata pelajaran matematika siklus I masih rendah dan belum mencapai batas minimal. Hal ini disebabkan beberapa siswa masih belum mau bertanya pada teman sekelompoknya, belum berani mengemukakan pendapat, menanggapi pendapat, dan beberapa siswa yang kurang percaya kepada teman sekelompoknya dalam mengerjakan tugas kelompok.

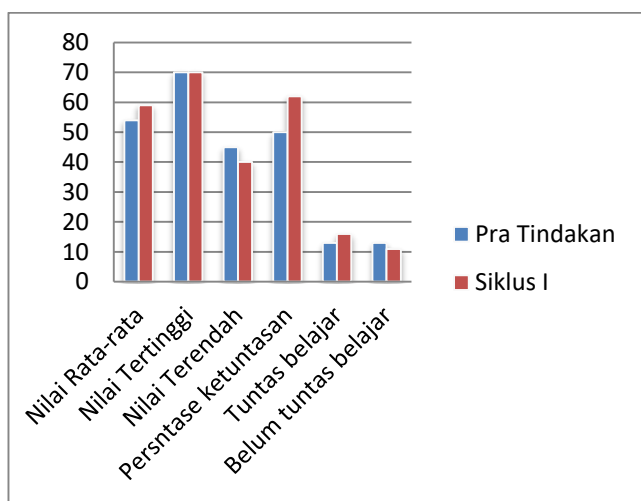
Pengamatan penelitian siklus II. Siklus II ini merupakan perbaikan dari siklus I. Komponen STAD yang belum terlaksana sesuai RPP diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II ini komponen STAD sudah terlaksana. Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar kelompok mengalami perbaikan. Sebagian besar anggota kelompok berusaha tampil berbicara untuk mengemukakan pendapat mereka dalam diskusi kelompok sehingga kegiatan diskusi lebih hidup. Dalam kegiatan diskusi kelompok siswa lebih menunjukkan keaktifannya. Siswa yang belum bisa bertanya kepada teman satu kelompoknya. Siswa yang sudah bisa dalam kelompoknya berperan sebagai tutor sebaya bagi teman-temannya. Dalam mempresentasikan hasil diskusinya juga sebagian besar siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.

Perbaikan yang ada pada aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung memberikan dampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Berikut ini tabel hasil belajar siswa siklus I dan siklus II.

Tabel 1. Hasil belajar siswa pada siklus I

No	Keterangan	Jumlah
1.	Nilai rata-rata	59
2.	Siswa yang tuntas belajar	16
3.	Siswa yang belum tuntas belajar	11
4.	Nilai terendah	40
5.	Nilai tertinggi	70
6.	Persentase ketuntasan belajar	62%

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang hasil belajar siswa dari pra tindakan ke siklus I sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram hasil tes siswa dari pra tindakan ke siklus I

Dari diagram di atas dapat disimpulkan setelah dilakukan tindakan siklus I terjadi sedikit peningkatan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata pada pra tindakan sebesar 54 meningkat menjadi 59 setelah tindakan siklus I. Jumlah siswa yang mencapai KKM atau tuntas belajar dari pra tindakan 13 siswa meningkat menjadi 16 siswa setelah tindakan siklus I.

Tabel 2. Hasil belajar siswa pada siklus II

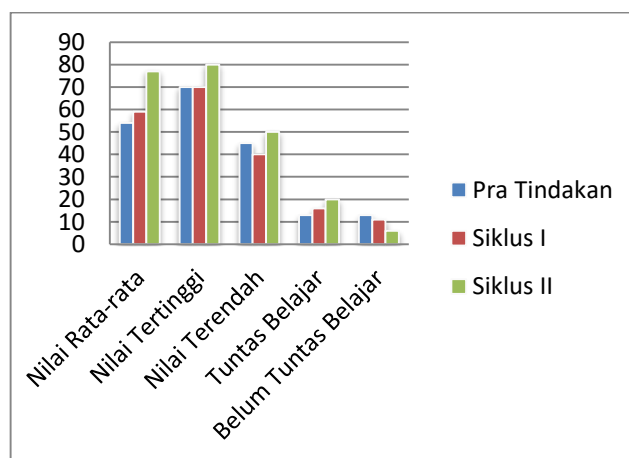
No	Keterangan	Jumlah
1.	Nilai rata-rata	77
2.	Siswa yang tuntas belajar	20
3.	Siswa yang belum tuntas belajar	6
4.	Nilai terendah	50
5.	Nilai tertinggi	80
6.	Persentase ketuntasan belajar	77%

Selama pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran matematika di kelas IV SD Negeri Catur Tunggal 7 ini, terdapat peningkatan nilai siswa dari pra tindakan siklus I dan siklus II. Berikut disajikan tabel perbandingannya.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Tes Individu Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II

Keterangan	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata	54	59	77
Siswa yang tuntas belajar	13	16	20
Siswa yang belum tuntas belajar	13	11	6
Nilai terendah	45	40	50
Nilai tertinggi	70	70	80

Apabila disajikan dalam diagram batang adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram batang hasil tes pra tindakan, siklus I, siklus II

Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-

rata dan persentase siswa yang tuntas belajar atau mencapai KKM. Nilai rata-rata pra tindakan adalah 54 menjadi 59 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 77 pada siklus II. Sedangkan persentase siswa yang tuntas belajar atau mencapai KKM dari pra tindakan ada 13 siswa menjadi 16 siswa pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 20 siswa pada siklus II.

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IV SD Negeri Catur Tunggal 7 secara umum sudah berjalan sesuai prosedur dan siswa juga lebih terlihat aktif dengan model pembelajaran ini. Namun, masih ada beberapa kekurangan pada siklus I dan harus di perbaiki pada siklus II, diantaranya sebagai berikut:

- a) Guru tidak menjelaskan terlebih dahulu tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan kepada siswa sehingga keaktifan siswa masih belum terlihat.
- b) Guru masih terburu-buru dalam menjelaskan materi pada awal pembelajaran.
- c) Kelompok yang terbentuk pada siklus I kurang heterogen, terbukti dengan hasil tes individu siswa yang menunjukkan bahwa siswa-siswa yang memperoleh nilai yang tinggi berada pada satu kelompok.
- d) Siswa belum optimal dalam menyelesaikan tugas kelompok karena saat kegiatan diskusi beberapa siswa masih becerdas dengan temannya sehingga suasana menjadi gaduh.

Saat pembelajaran siklus II berlangsung, masalah yang terjadi di siklus I tidak terjadi lagi. Keaktifan siswa lebih meningkat pada saat diskusi kelompok dan persentase hasil kerja kelompok.

pada saat diskusi kelompok, mereka saling bekerja sama dengan baik.

Pada awal pembelajaran memang terasa sulit, karena siswa belum terbiasa menggunakan model STAD. Akan tetapi, setelah model pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan, siswa mulai terbiasa. Siswa terlihat saling mengembangkan ide yang dimiliki untuk membandingkan dengan teman sekelompoknya dan siswa lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan, selain itu siswa juga bisa menerima segala perbedaan yang dimiliki oleh teman sekelompoknya. Hal ini sependapat dengan Wina Sanjaya (2011: 249-250) bahwa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif diantaranya:

- 1) Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata verbal dan membandingkannya dengan ide-idenya orang lain.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 3) Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di SD Negeri Catur Tunggal 7 ternyata telah terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini dapat dilihat dari persentase keaktifan yang diperoleh masing-masing indikator disiklus I dan siklus II. Namun, peningkatan pada siklus I hasilnya belum sesuai yang diinginkan.

Pembelajaran pada siklus II lebih membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini terlihat bahwa pada siklus II, siswa lebih aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat meningkatkan keaktifan karena dalam model pembelajaran ini terjadi interaksi yang multi arah dan menimbulkan adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual. Sesuai dengan pendapat dari Wina Sanjaya (2009: 94) menjelaskan bahwa keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran.
2. Siswa belajar secara langsung (*Experiential Learning*).
3. Adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.
4. Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.
5. Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa. Terjadi interaksi yang multi arah, baik antara siswa dengan siswa atau guru dengan siswa.

Peningkatan keaktifan siswa yang terjadi sejalan dengan apa yang dikatakan Abdul Majid (2013: 175) bahwa pembelajaran kooperatif selain dapat meningkatkan kinerja siswa dalam akademik juga dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti aktif bertanya,

menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

Melalui penerapan pembelajaran kooperatif, hubungan antar siswa dan antar kelompok lebih berkembang. Terbentuknya kelompok-kelompok dalam proses pembelajaran telah menciptakan interaksi antar siswa dan membantu siswa dalam mempelajari materi pelajaran sehingga dapat memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Hal ini di dukung oleh pendapat Jonhson dalam Trianto (2009: 57) bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Melalui proses interaksi tersebut memunculkan perasaan senang. Para siswa terlihat saling berkomunikasi, berpendapat, dan mengemukakan gagasan. Kegiatan ini akan muncul dengan mudah karena siswa cenderung lebih senang dan lebih mudah berbicara dengan teman sebaya.

Pada proses pembelajaran kooperatif tipe STAD di SD Negeri Catur Tunggal 7, pada siklus II terbukti dengan adanya pembentukan kelompok yang baik serta bimbingan guru terhadap individu dan kelompok maka keaktifan siswa dapat meningkat.

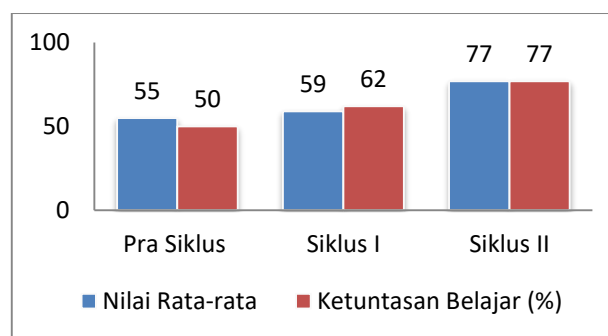
Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran sebelum tindakan, siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa melalui implementasi pembelajaran kooperatif tipe STAD

ternyata dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Catur Tunggal 7.

Berdasarkan nilai hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata mencapai nilai 59 dengan ketuntasan belajar 62% siswa tuntas belajar. Nilai hasil belajar pada siklus I ini menunjukkan ketuntasan belajar belum tercapai. Maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II hasil belajar telah mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar yang sebelumnya hanya 62% telah meningkat menjadi 77%. Peningkatan yang dialami sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu $\geq 70\%$ siswa tuntas. Peningkatan hasil belajar pada siklus II disebabkan adanya perbaikan dari kekurangan pada siklus I. Perbaikan tersebut meliputi pembentukan kelompok yang lebih heterogen dan peningkatan keterampilan guru. Melihat nilai hasil belajar pada siklus II yaitu 77% siswa tuntas dengan nilai rata-rata 77 menunjukkan bahwa indikator keberhasilan sudah tercapai.

Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil tes pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 59 dengan ketuntasan 62% dan pada siklus II diperoleh rata-rata 77 dengan ketuntasan belajar 77%. Dengan demikian terjadi peningkatan persentase dari sebelum diadakan perbaikan sebesar 55%. Secara keseluruhan peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar hasil post tes tiap siklus terlihat pada diagram berikut:



Gambar 4. Diagram Peningkatan Nilai Rata-Rata dan Ketuntasan Belajar Prasiklus, Siklus I dan II.

Hasil belajar siswa diperoleh melalui kegiatan evaluasi. Hasil belajar siswa mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran. Jika proses pembelajaran berlangsung efektif maka hasil belajar akan baik demikian juga sebaliknya.

Melihat perolehan hasil belajar Matematika kelas IV SD Negeri Catur Tunggal 7 seperti paparan di atas maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran dengan mengimplementasikan pembelajaran kooperatif tipe STAD berjalan efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD telah meningkatkan keaktifan siswa. Dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam belajar, maka kegiatan eksplorasi dan elaborasi pengetahuan dapat berjalan lebih maksimal. Hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat

meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IV SD Negeri Catur Tunggal 7. Pada proses pembelajaran dilakukan dengan melalui lima komponen utama dalam model STAD yaitu: presentasi kelas, belajar dalam tim, tes individu, skor pengembangan individu, dan penghargaan tim. Kemudian pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan tujuh tahap model STAD yaitu: persiapan pembelajaran, penyajian materi, kegiatan belajar kelompok, pemeriksaan terhadap hasil kelompok, mengerjakan soal tes individu, pemeriksaan hasil tes individu, dan penghargaan kelompok.

Keaktifan siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Pada pembelajaran siklus I jumlah persentase rata-rata keaktifan belajar siswa dalam belajar kelompok sebesar 62,68% sedangkan Pada pembelajaran siklus II keaktifan belajar siswa dalam kelompok mengalami peningkatan dari sebelumnya sebesar 11,03% menjadi 73,71%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada mata pelajaran matematika, maka sebagai pertimbangan dan masukan kepada guru kelas, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan agar mau belajar dan berlatih untuk meningkatkan keterampilan dalam mengajar, mengubah gaya mengajar agar suasana belajar lebih komunikatif.

2. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin menerapkan

model pembelajaran kooperatif khususnya tipe STAD dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas.(2003). UU RI No. 22 tahun 2003 tentang Pendidikan Sistem Nasional. Jakarta.
- Mulyasa. (2002). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda Karya.
- Sanjaya. (2007). *Strategi Pendidikan*. <http://hipni.blogspot.co.id/2011/09/definisi-pengertian-strategi.html?m=1>. Diakses pada 19 September 2016 pukul 19.37 WIB.
- Sardiyono. (2004). *Pengaruh Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Guru terhadap Ketepatan Memilih dan Menggunakan Metode Mengajar: Penelitian pada Guru SD di Kabupaten Sukoharjo*. (Jurnal Pendidikan, Jilid 13 Nomor 3).
- Slavin, Robert E. (2009). *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wina sanjaya. (2009). *Strategi pembelajaran kooperatif: berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: kencana prenda media group.
- Wina sanjaya. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.